

**DISTORSI TEOLOGI MISI KAUM OIKUMENIKAL INDONESIA  
DITINJAU DARI PENGAJARAN KISAH PARA RASUL 17:16-31**

**Ramses James Damping\***

Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 13 April 2022; Disetujui: 29 April 2022; Dipublikasikan: 30 April 2022

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menemukan pemahaman teologi misi kaum oikumenikal Indonesia yang ditinjau berdasarkan pengajaran dalam Kisah Para Rasul 17:16-31. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologis, dengan menggunakan penelitian penafsiran Alkitab secara induktif berdasarkan analisa dengan tiga sub focus, 1) Inti Berita Misi Kristen, 2) Tujuan Dialog Pluralisme, 3) Kebutuhan menggunakan metode Kristosentris dalam Misi. Hasil kajian terhadap pandangan teologi dari sebagian teolog oikumenikal Indonesia berdasarkan pengajaran dalam Kisah Para Rasul 17:16-31 ditemukan bahwa: Pertama, terdapat distorsi di dalam pemahaman kaum oikumenikal Indonesia terhadap inti berita misi, yang seharusnya berfokus pada Injil keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, menyimpang menjadi Injil sosial. Kedua, ditemukan terdapat distorsi dalam pemahaman kaum oikumenikal Indonesia tentang tujuan dari suatu dialog pluralisme. Ketiga, terdapat penolakan dari sebagian teolog kaum oikumenikal Indonesia terhadap penggunaan metode kristosentris dalam bermisi. Sikap penolakan tersebut menyimpang dari model yang diberikan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-31.

**Kata-Kata Kunci:** Misi, Oikumenikal, Pluralisme, Kristosentris, Teologi, Dialogis.

**Abstract**

*This study aims to find an understanding of Indonesian ecumenical mission theology which is reviewed based on the teaching in Acts 17:16-31. This study uses a qualitative research method of phenomenological studies, using inductive biblical interpretation research based on analysis with three sub-focuses, 1) The Core of Christian Mission News, 2) The Purpose of Pluralism Dialogue, 3) The necessity of using the Christocentric method in Mission. The results of a study of the theological views of some Indonesian ecumenical theologians based on the teachings in Acts 17:16-31 found that: First, there are distortions in the understanding of Indonesian ecumenicals towards the core message of the mission, which should focus on the gospel of salvation through the death and resurrection of Christ, diverged into a social gospel. Second, it is found that there are distortions in the understanding of Indonesian ecumenicals about the purpose of a dialogue of pluralism. Third, there is a rejection from some Indonesian ecumenical theologians against the use of the christocentric method in missions. This attitude of rejection deviates from the model given by Paul in Acts 17:16-31.*

**Keywords:** Mission, Ecumenical, Pluralism, Christocentric, Theology, Dialogical

**How to Cite:** Ramsen James Damping, M.Th. (2022). Distorsi Teologi Misi Kaum Oikumenikal Indonesia Ditinjau Dari Pengajaran Kisah Para Rasul 17:16-31, 7 (1): 11-21.

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [ramsesdamping@gmail.com](mailto:ramsesdamping@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pengamatan secara khusus terhadap Kisah Para Rasul 17:16-34, dan secara umum terhadap seluruh kitab Kisah Para Rasul, memberikan gambaran mengenai permasalahan dalam dunia misi sejak permulaan Masehi dan sampai pada era *Post Modern* saat ini. Setelah dicermati, ditemukan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi dalam dunia misi adalah cara pandang masyarakat yang merelatifkan suatu kebenaran. Permasalahan ini akan sangat terasa di tengah-tengah komunitas masyarakat Pluralistik.

Pada dewasa ini, hampir seluruh negara di dunia dapat dikatakan sebagai negara (baca: masyarakat) *pluralistik*, terutama negara-negara yang berada di wilayah dunia ketiga, yaitu negara-negara yang mendiami benua Asia, Afrika serta Amerika Latin.<sup>1</sup> Masyarakat *pluralistik* ditandai dengan kemajemukan agama, budaya, suku, etnik, bahasa dan idiologi. Indonesia adalah negara yang sangat majemuk di dunia ini.<sup>2</sup>

Kondisi masyarakat *pluralistik* ini menjadi lahan subur tumbuhnya pluralisme agama, yaitu paham yang menganjurkan penerimaan dan pengakuan terhadap setiap agama. Lesslie Newbigin memaknai pluralisme sebagai bentuk keyakinan yang memandang keanekaan dalam kebudayaan-kebudayaan sebagai sesuatu yang dapat memperkaya kehidupan. Menurutnya, pluralisme menganggap perbedaan-perbedaan yang ada di antara setiap budaya (termasuk agama di dalamnya-pen) hanyalah sebagai perbedaan dalam hal cara melihat suatu kebenaran dan bukan persoalan mengenai "salah" atau "benar." Inilah yang disebutnya dengan istilah "Pluralisme Kebudayaan" dan "Pluralis Keagamaan."

Cara pemahaman pluralisme agama seperti ini mengakibatkan sebagian dari para teolog di Indonesia membangun teologi yang lebih mengutamakan penerimaan pihak lain, meski untuk mencapai tujuan itu kebenaran Injil dikorbankan. Teologi seperti ini disebut sebagai "teologi kontekstual," yang pada intinya merupakan suatu upaya untuk mengontekstualkan teologi, yang akibatnya adalah terdistorsinya kebenaran inti Injil. Para teolog yang mengembangkan teologi kontekstual cenderung mengabaikan bahkan menentang klaim Alkitab tentang keselamatan kekal yang hanya ada di dalam Kristus Yesus. Dari uraian di atas dapatlah ditentukan permasalahan pada tulisan ilmiah ini yaitu:

*Pertama*, terdapatnya indikasi bahwa telah terjadi distorsi dalam pemahaman sebagian teolog oikumenikal di Indonesia tentang "inti berita" misi, yakni dari berita tentang "Yesus dan kebangkitan-Nya (Injil Salib) berubah menjadi berita tentang "Injil Sosial." Bukti tentang hal ini nampak pada pemikiran teologi A. A. Yewangoe.<sup>3</sup> Menurutnya gereja-gereja di Indonesia harus "berusaha meninggalkan pemahaman Injil yang sempit dari teologi pietis dan menemukan suatu cara berteologi baru yang akan lebih terbuka terhadap masalah-masalah sosial."<sup>4</sup> Dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial, kata Yewangoe, gereja-gereja di Indonesia harus menguji kembali

---

<sup>1</sup>Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu* (Malang: Gandum Mas, 2004), 62-63.

<sup>2</sup>T. B. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 3.

<sup>3</sup>A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 299 mengatakan bahwa pemikirannya di atas merupakan bagian dari hasil konsultasi tentang Teologi dan Pendidikan Teologi di Indonesia, yang diadakan di Sukabumi, Jawa Barat, 23-28 November 1970.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 302.

secara kritis pemahaman Injil yang telah diwariskan kepadanya, yang berpusat pada keselamatan pribadi dan memenangkan jiwa bagi Kristus, dan kemudian menemukan teologi yang relevan.<sup>5</sup> Gomar Gultom pada pembukaan Konsultasi Teologi Nasional Tahun 2011 (berbicara sebagai sekretaris umum PGI) mengatakan bahwa gereja perlu merumuskan ulang pemikiran-pemikiran teologis yang dapat menjawab berbagai permasalahan kini. Juga gereja menurutnya perlu menyimak realitas masyarakat kita (sensing) dan untuk selanjutnya menanggapi realitas tersebut dalam terang firman Tuhan (presencing). Itu yang saya pahami, katanya, tentang hidup berteologi, atau dalam istilah konsultasi kita ini: Berteologi dalam konteks.<sup>6</sup> Juga bukti yang dapat dikemukakan di sini adalah pandangan Richard Siwu dan Dieter Becker (pernah melayani di Indonesia). Siwu menyetujui dan mendukung pendapat Ariarajah bahwa Allah sebagai pencipta adalah inti berita misi kristen yang bersifat teosentris. Menurutnya karena Allah memiliki seluruh ciptaan maka dengan demikian Allah Alkitab itu adalah Allah dari bangsa-bangsa. Dengan demikian, kata Ariarajah, inti berita misi kristen yang dibawa ke dalam dialog adalah mengenai perubahan sikap yang sebelumnya berpusat pada diri sendiri ke sikap hidup yang berpusat pada Allah. Baginya sikap hidup yang demikianlah yang alkitabiah, karena Alkitab sendiri, menurutnya, tidak berbicara tentang pertobatan orang-orang yang telah memiliki suatu kepercayaan ke dalam komunitas relegius yang lain, melainkan Alkitab berbicara tentang perubahan sikap hidup.<sup>7</sup> Dalam nada yang sama Dieter Becker menegaskan bahwa kepercayaan kristen tidak didasarkan atas kuburan kosong dan tidak didasarkan atas "interogasi kritis" dengan keempat pengarang kitab-kitab injil sebagai saksi-saksi kebangkitan. Iman kristen, menurut Becker, sama sekali berakar pada "pertemuan pribadi" dengan Tuhan yang hidup.<sup>8</sup>

*Kedua*, terdapat indikasi bahwa telah terjadi distorsi pada perspektif teologi dari sebagian kaum oikumenikal Indonesia dalam memaknai tujuan dialog pluralisme yang sering diselenggarakan dalam konteks keberagaman di Indonesia. Bukti dari pernyataan ini terlihat pada upaya yang dilakukan oleh Bambang Subandrijo dalam merekonstruksi penafsiran terhadap injil Yohanes 1:1,2,14 yang bertujuan menemukan titik-temu dengan kaum Muslim Indonesia demi kepentingan dialog pluralisme. Dalam bukunya yang berjudul "Yesus titik temu dan titik tengkar," Subandrijo berusaha membangun penafsiran teologi yang dapat didialogkan dengan kaum Muslim. Dapat dikatakan bahwa ia membangun teologi yang kepentingannya hanya untuk dialog itu sendiri (teologi yang dialogis). Sudah hal yang pasti bahwa untuk mencapai tujuannya tersebut ia harus berupaya mereduksi doktrin Alkitab tentang supremasi dan keunikan Kristus. Subandrijo memaknai istilah "Firman" ("logos") dalam teks Yohanes 1:1-2,14 hanyalah bentuk metafora dari paradigma kehadiran Allah menjangkau manusia dengan menggunakan manusia Yesus (yang pada dasarnya menurut Subandrijo Allah dapat memakai siapapun) dan menurutnya bukan menjelaskan fakta aktual bahwa Allah benar-benar telah mengambil wujud

---

<sup>5</sup>Ibid., 300.

<sup>6</sup>Gomar Gultom, *Berteologi dalam Konteks: Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan, dan Keutuhan Ciptaan* (Jakarta: Persetia, 2012), ix.

<sup>7</sup>Richard A. D. Siwu, *Misi*, 238.

<sup>8</sup>Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 126.

manusia.<sup>9</sup> Ia menolak penafsiran tradisional tentang Logos yang merujuk pada pribadi Yesus. Menurutnya Logos dalam teks tersebut membicarakan tentang Allah itu sendiri, dan bukan berbicara tentang pribadi lain yang berada di sisi Allah, meskipun terkesan seperti logos dibedakan dengan Allah.<sup>10</sup> Bukti lain tentang pemahaman mengenai dialog pluralisme di kalangan oikumenikal Indonesia dapat diamati pada pemikiran teologi Albertus Patty. Ia mengatakan bahwa realitas sekarang ini di masyarakat dunia manapun menunjukkan pluralitas agama dan budaya. Oleh karena itu tantangan bagi kita menurut Patty adalah bagaimana menghadirkan aroma positif yang membangun kebersamaan, kerjasama dan persaudaraan antar individu dan antar kelompok. Menurutnya pluralisme itu tidak sekedar berhenti pada penghayatan akan kepelbagaian tetapi lebih dari pada itu adanya pertemuan dan keterlibatan aktif di antara penganut agama-agama yang berlainan. Ia menegaskan bahwa pluralisme itu melampaui toleransi. Oleh karena toleransi tidak mewajibkan orang untuk saling memahami, namun pluralisme justru sebaliknya menekankan hal tersebut. Pluralisme mengharuskan kita saling mengenal satu dengan yang lain, berkomunikasi secara rasional sehingga masing-masing aktif melibatkan diri dalam membangun kehidupan bersama, dan menurut Patty inilah yang disebut dengan dialog dalam pluralisme.<sup>11</sup> Selanjutnya, hubungan agama kristen dengan agama-agama lain dalam konteks dialog pluralisme dinyatakan juga oleh Siwu dengan mendasarkan pemahamannya pada hasil Sidang Raya ketiga KKAT di Bangkok tahun 1964. Ia memunculkan konsep tentang cara berdialog dengan agama-agama lain, di mana pihak lain tidak disebut lagi sebagai agama non-kristen, tetapi disebut sebagai agama lain. Menurut Siwu, sikap yang baru ini memberikan suatu wawasan yang inklusif di mana agama kristen itu sendiri dianggap hanyalah salah satu agama di antara agama-agama lain. Wawasan yang demikian menjadikannya berbeda dengan sikap lama yang menganggap kekristenan secara eksklusif berbeda dari yang lain. Menurutnya, hubungan kekristenan dengan agama-agama lain harus dilihat dalam wawasan tanggung jawab manusia untuk membangun bangsa-bangsa dan peradaban dunia.<sup>12</sup>

*Ketiga*, terdapat indikasi bahwa sebagian teolog oikumenikal Indonesia menolak pemakaian metode kristosentris dalam bermisi. Bukti dari pernyataan ini dapat terlihat pada pemikiran Richard Siwu. Dalam bukunya "Misi dalam pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia," ia menyetujui dan mendukung pendapat dari Wesley Ariaraja dan Samatha, yang pada intinya menolak penggunaan metode kristosentris dalam bermisi. Para tokoh ini menganjurkan agar gereja mesti mengubah wawasan teologi tradisional dan juga mengganti pemakaian metode kristosentris dengan metode teosentris. Arianjah mengatakan bahwa teologi yang bersifat teosentris akan lebih memungkinkan orang-orang kristen berdiri bersama-sama dengan orang-orang berkepercayaan lain sebagai anak-anak dari Allah yang satu.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Bambang Subandrijo, *Yesus, Sang Titik Temu dan Titik Tengkar : Sebuah Study tentang Pandangan Kristen dan Muslim di Indonesia mengenai Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 258.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Albertus Patty, *Berteologi dalam Konteks: Meretas jalan menuju Perdamaian*

<sup>12</sup>Siwu, *Misi*, 233.

<sup>13</sup>Richard A. D. Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 237.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian, Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, maka penulis menentukan pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis<sup>14</sup>. Fenomenologis adalah metode penelitian yang berusaha membangun pemahaman tentang realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para informan, dalam hal ini pemahaman para teolog oikumenikal Indonesia yang dikaji melalui literatur mereka tentang apa yang mereka pahami, pikirkan, dan tuliskan dalam literatur mereka tentang teologi misi secara subyektif mereka sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu kajian kepustakaan berdasarkan subfokus yang sudah ditetapkan, yang dilengkapi dengan eksegesa terhadap kata-kata “kunci” dalam bagian Alkitab yang ditentukan menjadi fokus/acuan. Ada tiga subfokus yang menjadi dasar pengkajian yaitu tentang “inti berita” dalam misi, tujuan “dialog pluralisme,” serta penggunaan “metode kristosentris” dalam bermisi.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

### Subfokus-1 : Inti Berita Misi (18c, 31)

Dalam teks Yunani dikatakan: “ὁ τὸν Ἰησοῦ καὶ τὴν ἀνάστασιν εὐηγγελίετο” (“sebab ia memberitakan Injil tentang Yesus dan kebangkitan-Nya”). Memang dalam naskah “D it<sup>g18</sup>”<sup>15</sup> menghilangkan klausul penjelasnya (yaitu: “tentang Yesus dan kebangkitan-Nya”): “ὅτι εὐηγγελίετο. Meskipun beberapa sarjana melihat teks tersebut di atas sebagai non-interpolasi Barat, namun sepertinya kata-kata tersebut dihilangkan karena keberatan untuk mengklasifikasikan Ἰησοῦς dengan δαίμονιᾶ. Seperti dalam penjelasan Knowing, Ἀναστάσις ini oleh pendengar Paulus dianggap sebagai dewi yang sejajar dengan Yesus.<sup>16</sup> Lukas mencatat: “. . . sebab ia (Paulus) memberitakan tentang Yesus dan Kebangkitan-Nya” (ay. 18c); “karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan Allah yang benar yang menciptakan dunia ini.”<sup>17</sup> Dengan mengutip Kisah Para Rasul 17:30-31 dan I Tesalonika 1:9, Schnabel menegaskan bahwa inti berita injil yang Paulus sampaikan baik kepada para pendengar Yahudi maupun non-Yahudi, yaitu: “dosa hanya bisa diampuni melalui iman kepada Yesus, orang Yahudi dari Nazaret, yang mati di kayu salib untuk menebus dosa dunia, yang dibangkitkan Allah dari kematian dan akan kembali untuk menghakimi dunia.”<sup>18</sup>

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Kistemaker, yaitu bahwa “Paulus memberitakan kabar baik mengenai Yesus dan mengajarkan bahwa Dia bangkit dari kematian. Bagi Paulus, ini adalah berita yang berharga dan yang harus diberitakan.”<sup>19</sup> Begitu juga Ronald H. Nash mengutip pendapat A. M. Ramsey, yang menulis, “Injil

---

<sup>14</sup>Lumintang, *Disertasi*, 119.

<sup>15</sup>Naskah “D it<sup>g18</sup>” adalah naskah Unzial Cambridge: Bezae Cantabrigiensis abad V/VI (Kode: D); Naskah Itala atau Latin Tua (kode: it<sup>g18</sup>). *The Greek New Testament*, 1797.

<sup>16</sup>Bruce M. A. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Stuttgart: German Bible Society, 1994), 404.

<sup>17</sup>Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionari: Perjalanan, strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*, pen. Johny The (Yogyakarta: ANDI Offset, 2014), 448.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Acts* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2004), 627.

tanpa kebangkitan bukan sekedar Injil tanpa Penutup, melainkan bukan injil sama sekali . . . iman kekristenan adalah kepercayaan atas kebangkitan-Nya.<sup>20</sup> Selanjutnya Ia mengutip juga Allan Richardson, yang mengatakan:

Seluruh kebenaran yang tersirat dari setiap bagian Injil, berpusat pada keyakinan gereja kepada Yesus, Allah yang bangkit; tanpa keyakinan ini Injil tidak akan pernah dituliskan. Mengimani kebangkitan Kristus bukanlah salah satu aspek dari pengajaran Perjanjian Baru, tapi merupakan pokok dari seluruh Perjanjian Baru.<sup>21</sup>

Hasil pengamatan terhadap pandangan dari sebagian teolog oikumenikal nampak bahwa signifikansi Yesus Kristus dan karya keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya agak kabur dalam perspektif teologi mereka, atau setidaknya dikesampingkan. Kalaupun signifikansi tersebut dimunculkan dalam suatu dialog pluralisme maka yang ditampilkan bukan soteriologi salib dan keunikan serta supremasi Kristus, tetapi lebih kepada bagaimana keberpihakan Yesus/kekristenan pada kemanusiaan, dalam artian, yang lapar diberi makan, yang haus diberi minum, yang telanjang diberi pakaian, dan yang tertindas dibebaskan.

Paulus di Atena, bahkan di manapun ia berada (baca: melayani) tidak mengutamakan hal-hal yang sifatnya sosial-ekonomi dan politik, meskipun itu penting, tetapi bagi Paulus masih ada yang lebih penting. Dari pengamatan terhadap pelayanannya menunjukkan bahwa inti berita dalam misi kristen adalah pribadi Yesus sebagai Tuhan dan karya keselamatan-Nya melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

#### **Subfokus-2 : Dialog Pluralisme (ay. 18a, 22-23)**

Penulis Kisah Para Rasul, Lukas, menuliskan bahwa Paulus sebelum di bawa ke bukit Areopagus untuk mempertanggungjawabkan pengajarannya di sana, ia telah lebih dahulu berdialog (bersoal-jawab) dengan para filsuf dari kalangan Epikorus dan Stoa (Kis. 17:18a), di mana aliran-aliran filsafat tersebut telah berubah wujud dari sekedar wacana filsafat menjadi keyakinan agama yang bercorak paganisme.<sup>22</sup> Di tengah keyakinan masyarakat yang pluralistik tersebut Paulus berusaha membangun dialog yang sifatnya rasional dan bukan emosional. Salah satu bentuk dialog yang rasional dan alkitabiah nampak pada pembukaan khotbah/pidato Paulus di hadapan mereka dengan menyatakan penghargaan terhadap kesalehan orang-orang Atena dalam menjalankan ibadah, meskipun ia sendiri nampaknya tidak dihargai yaitu dengan tidak memberikan tempat duduk (ay. 22). Kata "σταθείς" (LAI: pergi berdiri) adalah bentuk partisip pasif aorist dari "ἵστημι" (saya berdiri) harus ditafsirkan sebagai intransitif aktif, artinya tidak ada satu pun tempat bagi Paulus secara fisik berada di tengah-tengah Areopagus; Paulus hanya dipersilahkan berdiri. Kemudian kata "δεδιδαιμονεστέρους" (LAI: sangat beribadah) adalah kata sifat, merupakan bahasa perbandingan yang artinya "lebih relegius daripada yang saya duga" atau "lebih relegius dari yang biasa." Jadi Paulus menganggap layak untuk dihormati kehidupan keberagamaan orang-orang Atena, jika dipandang dari aspek etika, moral dan agama.

Dialog pluralisme yang rasional harus dijalankan dalam bermisi di bawah terang wahyu umum (general revelation). Dalam wilayah wahyu umumlah kita dapat bertemu dan berdialog dengan saudara-saudara kita dari lain agama, karena pada

---

<sup>20</sup>Ronald H. Nash, "Kebangkitan Kristus," dalam *Buletin Momentum* 26 (1995), 25.

<sup>21</sup>Ibid., 25.

<sup>22</sup>William Barclay, *Duta Bagi Kristus*, pen. D. Susilaradeya dan A. Susilaradeya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 131-133.

dasarnya setiap budaya dan agama merupakan hasil dari respons manusia terhadap wahyu umum yang menghasilkan kebenaran-kebenaran rasional yang bersifat universal. Paulus memberikan prinsip mengenai bentuk dialog pluralisme, yaitu selain dapat melihat hal-hal yang sama (kebenaran universal) namun juga dapat memahami dan menghargai perbedaan satu dengan lainnya, yakni dalam hal kebenaran yang teologis. Paulus mengawali khotbahnya dengan mengemukakan hal-hal yang dapat diterima dan dihargai oleh orang-orang Atena sebagai kebenaran yang dapat didialogkan (teologi yang dialogis) (ay. 24-29). Sebagaimana dikatakan Kistemaker bahwa meskipun para filsuf di Atena mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengejek namun mereka tetap menghormati Paulus karena pengajarannya berhubungan dengan kualitas dan esensi kehidupan: moral, kematian, penghakiman dan kebangkitan.<sup>23</sup>

Namun meskipun dalam suatu dialog pluralisme harus bersifat rasional dalam arti berisi kebenaran universal yang dapat diterima semua orang yang berakal sehat (teologi yang dialogis), tetapi juga Paulus mencontohkan bahwa puncak dari dialog pluralisme itu adalah mendialogkan hal-hal yang teologis (dialog yang teologis).

Bila mencermati dialog yang dikembangkan Paulus di Areopagus/bukit Mars dapat jelas terlihat bahwa Paulus memulai dengan dialog rasional, yaitu berusaha menggugah nalar para pakar di sana, namun kemudian Paulus melangkah masuk ke dalam dialog teologis, yaitu membicarakan tentang Allah yang dalam kedaulatan-Nya telah menetapkan hari pengadilan bagi semua manusia dan itu akan dilakukan oleh seorang yang telah dibangkitkan-Nya dari kematian (ay. 30-31). Ketika Paulus membicarakan soal pertobatan, penghakiman akhir, dan bukti yang diberikan Allah tentang seorang Hakim yang dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, sesungguhnya ia sedang mengarahkan dialog tersebut untuk masuk ke dalam dialog teologis.

Dalam diskusi dengan kaum Epikorus dan Stoa Paulus memperkenalkan kepada mereka tentang Injil Yesus Kristus dan kebangkitan-Nya (Kis. 17:18, 31). Dalam ayat 31 dikatakan: "Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati." Kata benda ἐν ᾧ (LAI: oleh seorang) ini adalah salah satu bentuk dative ("dalam pribadi seorang pria") atau dativ intrumen ("oleh seorang pria"), terjemahan ini lebih disukai.<sup>24</sup> Memang juga terdapat teks varian: ἀνδρὶ Ἰησοῦ ("seorang pria yakni Yesus"), dan teks ini didukung oleh Naskah Unzial Cambridge: Bezae Cantabrigiensis abad ke-5/6 (kode: D); Naskah Itala (kode: it<sup>ar. d</sup>); Bapa gereja Latin Irenaeus;<sup>25</sup> namun dapat dipastikan bahwa teks ἐν ᾧ adalah teks yang asli karena didukung lebih banyak bukti dari naskah-naskah tua seperti Papirus dan naskah-naskah Unzial sekitar abad keempat atau abad kelima.<sup>26</sup>

Hasil pengamatan terhadap teologi kaum oikumenikal menunjukkan bahwa dalam konteks dialog pluralisme mereka memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang, namun ada beberapa pemikiran teologi mereka yang cenderung menerima gagasan-gagasan pluralisme agama tanpa kritik. Kaum oikumenikal bukan hanya memaknai

---

<sup>23</sup>Kistemaker, *New Testament*, 346.

<sup>24</sup>Kistemaker, *New Testament*, 641.

<sup>25</sup>Metzger, *A Textual Commentary*, 407.

<sup>26</sup>The Greek New Testament Fourth Revised Edition Edited by Barbara Aland, 957.

dialog itu sebagai sarana untuk saling memahami dan menghargai, tetapi mereka melangkah melampaui garis demarkasi, yakni meyakini bahwa dialog pluralisme dapat menginspirasi bahkan memperkaya iman, karena di dalam agama lainpun terdapat keunikan dan kebenaran yang menyelamatkan, bahkan lebih dari pada itu, agama lain diyakini dapat memberkati kekristenan.

Tentu merupakan sikap yang benar jika kaum oikumenikal menolak bentuk dialog yang bersifat kristendom, yaitu dialog yang diwarnai semangat menang-menangan, dan upaya kristenisasi. Namun argumen untuk menolak model dialog yang kristendom karena alasan bahwa kekristenan (dalam hal ini ajaran Alkitab) belum tentu benar, dan apa yang diyakini pihak lain itu belum tentu salah, adalah pemahaman yang tidak dibangun dari epistemologi Alkitab.

### **Subfokus-3 : Metode Kristosentris (ay. 22-31)**

Pada waktu Paulus di Atena, ia menggunakan metode teosentris dan metode kristosentris secara berurutan. Setelah Paulus berbicara secara umum tentang Allah sebagai pencipta, pengatur dan penopang alam semesta ini (metode teosentris) ia mulai berbicara tentang peranan Allah secara khusus yakni sebagai hakim yang akan menghakimi setiap orang. Pada titik ini, Paulus bergeser dari penggunaan metode teosentris ke metode kristosentris, yaitu menjelaskan tentang peranan Allah untuk menghakimi semua umat manusia di akhir zaman yang akan dilaksanakan oleh Dia yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati. Nampak Paulus mulai memperkenalkan pribadi Kristus dengan menyinggung soal peristiwa kebangkitan.

Sebagai seorang pekabar Injil, Paulus nampaknya menggumuli dengan serius masalah teknik pendekatan yang efektif, yakni bagaimana dapat menjangkau dengan Injil Yesus Kristus warga Atena yang sudah memiliki keyakinan-keyakinan lokal yang bersifat paganisme itu. Memang tak dapat disangkal bahwasanya Paulus lebih dahulu menggunakan metode yang bersifat teosentris agar ia menemukan "titik-temu" dengan para filsuf Atena yang meyakini juga akan keberadaan dan karya agung Allah ("theos") yang harus disembah. Tetapi Paulus tidak berhenti pada metode teosentris. Metode teosentris digunakan Paulus hanya sebagai "jalan masuk" untuk menyampaikan pesan yang lebih utama dan lebih penting. Paulus memang berbicara lebih dahulu tentang Allah sebagai pencipta, pengatur dan penopang alam semesta. Namun sesudah itu Paulus beralih masuk ke metode kristosentris, yakni memperkenalkan peranan Allah dalam menyelamatkan manusia yang akan dilaksanakan oleh seorang yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati. Paulus pada titik ini mulai memperkenalkan Kristus yang bangkit dari antara orang mati, yang kelak akan menjadi hakim bagi semua umat manusia.

Kaitannya dengan istilah "kebangkitan" beberapa penafsir, seperti W. A. Criswell, menafsir bagian tersebut dengan menyurutinya dari segi terminologi Yunani. Kata Criswell, orang Atena menyangka Paulus memberitakan Dewa Yesus dan Dewi Anastasis, karena istilah kebangkitan dalam bahasa Grika adalah "anastasis" dan jenis katanya adalah feminin, sehingga disangka orang-orang Atena adalah seorang dewi.<sup>27</sup> Memang sulit menemukan apa sesungguhnya maksud Paulus dengan mendahulukan penjelasan mengenai kebangkitan di awal pendekatan kristosentris. Sebab pengajaran kebangkitan tidak memiliki padanannya dalam

---

<sup>27</sup>W. A. Criswell, *Pencipta dan Penebus*, Peny. Eddy Peter Purwanto (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2006), 5-6.

kepercayaan Yunani, baik pada Stoa, Epikorus atau Gnostik.<sup>28</sup> Namun di sini Paulus telah memberikan contoh bagaimana melaksanakan tugas misi di tengah arus masyarakat pluralistik, bahwa pendekatan teosentris dapat digunakan pada tahap awal pendekatan tetapi kemudian melangkah pada metode kristosentris.

Pemakaian metode kristosentris pada gilirannya akan tiba pada klaim bahwa Yesus adalah Tuhan dan Yesus adalah Juruselamat satu-satunya, yang mau tak mau, diterima atau ditolak, harus diproklamirkan tanpa konpromi. Hal ini harus dilakukan karena kedua domain tersebut adalah "inti dari berita Injil." Tanpa pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat satu-satunya, maka pemberitaan tersebut bukanlah pemberitaan Injil.

Hasil pengamatan terhadap pandangan kaum oikumenikal Indonesia tentang penggunaan metode kristosentris terdapat varian. Ada pihak yang membolehkan penggunaan metode kristosentris asalkan tidak mengarah kepada upaya kristenisasi. Menurut mereka, sebaiknya metode kristosentris yang ditampilkan adalah dalam arti mendesimasi atau menyemai kabar yang dibawa Kristus, yakni cara hidup yang dipraktikkan Kristus. Menurut mereka cara itulah yang benar, malah itulah keunikan kristen dalam pandangan mereka, yaitu adanya pengorbanan, adanya kasih, hidup dalam keadilan dan kebenaran, mengedepankan hubungan relasi dengan manusia.

## **SIMPULAN**

### **Subfokus-1 : Inti Berita Misi Kristen**

*Pertama*, terdapat kesamaan dalam memandang perlunya proklamasi Injil dalam bermisi baik dari kajian Kisah Rasul 17:16-31 dengan pandangan sebagian teolog oikumenikal Indonesia. Tetapi dalam hal pemahaman tentang "inti berita dalam misi" ditemukan distorsi teologis dalam pandangan sebagian teolog oikumenikal Indonesia, yang tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab, khususnya dalam Kisah Para Rasul 17:18c dan 31.

*Kedua*, dengan adanya perbedaan soal inti berita misi antara pengajaran dalam Kisah Para Rasul 17:16-31 dengan inti berita misi dalam pandangan teologi kaum oikumenikal Indonesia, maka hal tersebut membuktikan bahwa apa yang diasumsikan peneliti pada bagian latarbelakang masalah, yaitu terdapat distorsi dalam pandangan sebagian teolog oikumenikal Indonesia didalam memaknai inti berita misi terbukti benar.

### **Subfokus-2: Dialog Pluralisme dalam Misi**

*Pertama*, terdapat perbedaan dalam memaknai "tujuan dialog pluralisme" hasil kajian Kisah Para rasul 17:16-31 yaitu sebagai sarana memproklamasikan injil, dengan pandangan sebagian teolog oikumenikal Indonesia dalam memaknai tujuan dialog pluralisme, yaitu hanya sekedar membangun hubungan komunikasi dengan pihak lain.

*Kedua*, dengan adanya perbedaan pandangan dalam memaknai dialog pluralisme antara hasil kajian Alkitab dengan pandangan sebagian teolog kaum oikumenikal, maka hal tersebut membuktikan bahwa apa yang diasumsikan peneliti sebagaimana diuraikan dalam latarbelakang masalah, yaitu telah terjadi distorsi pada perspektif teologi dari sebagian kaum oikumenikal Indonesia terbukti benar.

---

<sup>28</sup>Ibid.

### **Subfokus-3 : Metode Kristosentris**

*Pertama*, terdapat kesamaan pandangan dalam memaknai penggunaan metode teosentris yang menekankan pada peranan Allah sebagai pencipta, pemelihara dan penopang alam semesta, namun terdapat perbedaan pandangan dalam memaknai penggunaan metode kristosentris hasil kajian Kisah Para Rasul 17:16-31 dengan pandangan sebagian teolog oikumenikal Indonesia, yang kurang/tidak menyetujui penggunaan metode tersebut dalam bermisi.

*Kedua*, dengan terdapat kesamaan dalam memaknai penggunaan metode teosentris dan terdapat perbedaan dalam memaknai metode kristosentris membuktikan bahwa asumsi peneliti yang sudah dinyatakan dalam latarbelakang masalah terbukti benar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus*. Diterjemahkan oleh D. Susilaradeya dan A. Susilaradeya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Criswell, W., A. *Pencipta dan Penebus*, Peny. Eddy Peter Purwanto. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2006.
- Fee, Gordon, D. dan Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Grassmick, John D. *Diktat Kuliah: Prinsip dan Praktek Eksegesis*, pen. Petrus Maryono, Sem. IV.
- Gultom, Gomar. *Berteologi dalam Konteks: Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan, dan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Persetia, 2012.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Acts*. Michigan: Baker Book House, 2004.
- Lumintang, Stevri I. *Disertasi Program Pascasarjana*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Lumintang, Stevri I. dan Danik Astuti Lumintang. *Teologi Penelitian & Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Metzger, Bruce M. A. *Textual Commentary on the Greek New Testament*. Stuttgart: German Bible Society, 1994.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nash, Ronald H. "Kebangkitan Kristus," dalam *Buletin Momentum* 26. 1995.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionari: Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: ANDI Offset, 2014.
- Simatupang, T., B. *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Siwu, Richard A. D. *Misi dalam pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Spadley, James, P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Subandrijo, Bambang. *Yesus, Sang Titik Temu dan Titik Tengkar : Sebuah Study tentang Pandangan Kristen dan Muslim di Indonesia mengenai Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Susanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989.
- Yewangoe, A., A. *Theologia Crucis Di Asia*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.